

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seorang kedua pasangan dalam suatu ikatan pernikahan yang Sah, yang saling mencintai, menyayangi, dan menyempurnakan satu sama lain, kemudian bertukar pemikiran satu sama lain. Bahwasannya didalam Al-Qur'an bahwa Allah menciptakan berpasang-pasangan yaitu tercantum dalam QS. An-Najm : 45. Yang berbunyi :

وَأَنَّهُ ۖ خَلَقَ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ ٤٥

Artinya : “Dan bahwasannya Dialah yang menciptakan berpasang-pasangan pria dan wanita”.

Ketika mereka memutuskan untuk menikah, berarti mereka siap untuk memberikan pertanggung jawaban terhadap suatu pernikahan tersebut. Setelah itu mereka dikaruniai oleh Allah dan diberikan kepercayaan untuk mengandung seorang bayi, pertanda buah cinta mereka berdua. Dengan akan hadirnya buah cinta mereka, pasti merasakan suatu kebahagiaan yang luar biasa. Tentunya dengan akan lahirnya seorang bayi begitu sangat diharapkan oleh kedua orangtuanya, terlebih anak pertama. Begitu sangat dinanti-nantikan, sebagai kedua orang tua pastinya akan mengusahakan yang terbaik untuk seorang anaknya. Memberikan asupan sehat, dan bervitamin pula. Semuanya diberikan yang terbaik untuk buah hatinya. Pastinya, ketika seseorang diberikan sebuah kepercayaan untuk mengurus dan menjaga apa yang dititipkan Tuhan untuk keluarganya.

Sebagai kedua orangtua yang bertanggung jawab pastinya dalam memenuhi kebutuhan seorang anak dalam hidupnya dengan memberikan pengasuhan, perawatan, bimbingan kemudian perhatian dan akan memberikan sebuah rasa kasih sayang dan cinta kepada buah hatinya.¹ Dengan rasa itu akan membawa kepada suatu kebahagiaan yang tidak ternilai oleh apapun. Rasa cinta

¹ Desriyani, Yusi, Nurhidayah, Ikeu, & Adistie, Fanny. (2019). *Burden of parents in children with disability at Sekolah Luar Biasa Negeri Cileunyi*. NurseLine Journal, 4(1), 21–30. <https://doi.org/10.19184/nlj.v4i1.8696>

dan sayang sampai kapan pun tidak akan hilang, terlebih itu diberikan kepada buah cinta mereka. Tuhan pun mencintai hambanya dengan sebuah ketulusan yang tidak bisa ternilai, begitu pun sebagai seorang manusia yang kita di ciptakan oleh sang Maha Agung, akan lebih mencintai-Nya dengan melebihi apapun. Ketika buah hati itu datang di bumi ini, ia melihat pertama kalinya wajah seorang ibu yang sudah melahirkannya. Ia melihat semua keluarga kecilnya dan melihat semua isi bumi ini. Sebuah keluarga kecil ini terlihat sangat bahagia karena buah cinta mereka lahir ke dunia ini. Seorang ibu meneteskan air mata yang ia keluarkan untuk seorang bayi kecil yang lucu dan menggemaskan itu menyempurnakan pernikahannya. Ia begitu mencintainya dengan sebuah ketulusan yang terpancar oleh sorot wajahnya. Tuhan telah memberikan kebahagiaan yang tak ternilai harganya, yang tercantum dalam QS. Ali-Imran : 14 yang berbunyi :

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ
وَالْأَفْضَىٰ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۚ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ
حُسْنُ الْمَآبِ ١٤

Artinya : “Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia, cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan disisi Allah-lah tempat kembali yang baik.” Dengan rasa kepuasan merasa sempurna karena Tuhan selalu menyayangi hambanya, tidak terlepas dengan adanya sebuah cobaan dari-Nya.

Mereka harus menerima cobaan dari-Nya, meski itu sangat berat ketika mencoba untuk mengikhlaskan dan menerimanya. Dimana terkandung dalam QS. Al-Baqarah : 155 yang berbunyi :

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ
وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ١٥٥

Artinya : “Dan sungguh kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar”. Ketika seorang dokter memutuskan bahwa anak dari buah cinta mereka ternyata mengalami sebuah gangguan yang mengakibatkan anaknya berkebutuhan khusus seperti anak yang tak biasanya. Sebagai orang tua pasti mengalami kekecewaan karena anak yang ia harapkan tidak sama seperti anak yang semestinya. Tetapi sebagai orang tua pun pasti akan menerimanya dengan sepenuh hati, akan tetap merawat dan mencintainya dengan ketulusannya, karena bagaimana pun semua yang dititipkan oleh Allah akan ia jaga dan rawat dengan baik dan dengan sepenuh hati.

Disini juga sebagai kedua orang tua mempunyai anak disabilitas tentunya sangat berperan sangat penting, karena sebagian perhatiannya, kasih sayangnya haruslah diberikan kepada anaknya. Apalagi mempunyai anak disabilitas yang bisa dikatakan lain dengan anak pada umumnya. Disini perlulah peran orang tua terhadap anak yang berkebutuhan khusus, karena jika peran orang tua yang baik memberikan sebuah bimbingan dalam hal apapun, terutama dalam segi pendidikannya, maka anak akan berkembang dengan optimal. Tetapi dari sebagian orang tua ada yang memang tidak memperdulikan mempunyai anak yang berkebutuhan khusus, malah kurang diperhatikan. Terkadang sebagai ibu dan ayah akan takut mempunyai anak yang istilahnya tidak normal atau tidak sesuai dengan anak normal pada umumnya. Tetapi sebagai orang tua harus menerima seorang anak dalam segi apapun, karena peran orang tua sangatlah dibutuhkan dalam segi bimbingan, pengajaran bahkan dalam pembentukan karakter yang pertama berperan yaitu orang tua nya sendiri.²

Padahal, penyandang disabilitas jika di samakan dengan anak pada umumnya akan terbentuk kemampuan atau keahlian yang sangat luar biasa. Karena pada dasarnya seseorang itu mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Jangan pernah merasa malu karena pembicaraan dari orang lain. Anak itu

² Singgih Gunarsa dan NY. Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: PT. Bpk. Gunung Mulia, 1995), Cet ke-7, hal. 87.

sebuah anugerah dari Sang Pencipta yang akan Tuhan ciptakan bisa bermanfaat untuk orang banyak. Apalagi dengan seorang anak yang memiliki kemampuan terbatas akan banyak diluaran sana akan sukses dan berprestasi terhadap keahliannya. Anak berkebutuhan khusus merupakan orang yang memiliki ciri yang berbeda terhadap orang yang biasanya. Hambatan yang mereka alami akan mengganggu terhadap perkembangan dan pertumbuhannya.³ Tahun 2014 di Indonesia itu sendiri tercatat 1,4 juta orang yang memiliki kriteria penyandang disabilitas. Dengan itu seseorang penyandang disabilitas mempunyai banyak ciri gangguan yang memang itu bisa saja menyerang pada balita sehingga peran orang tua disini sangat berperan penting terhadap perkembangan dan pertumbuhan anaknya, salah satunya orang tua sendiri harus mengetahui ciri dan karakteristik pada anak berkebutuhan khusus. Dengan ini setelah orang tua mengetahui bagaimana cara mengidentifikasi dalam karakter atau cirinya dan tindakan apa yang harus orang tua lakukan ketika di hadapkan oleh anak yang berkebutuhan khusus dan pelayanan apakah yang harus orang tua itu sendiri lakukan yang memang anak tersebut butuhkan.⁴

Tetapi salah satu cara untuk mengetahui orang penyandang disabilitas dalam menentukan atau menetapkan identitasnya di perlukan segala sesuatu yang akan diketahuinya dalam mengenali jenis, gejala, dan karakternya. Terkadang banyak orang tua yang memang belum mengetahui tentang hal itu. Terkecuali ada yang mempunyai kepandaian dalam bidang itu, satu diantaranya yaitu seorang Konselor Psikologi. Dengan itu ketika mendapatkan suatu perilaku dari seorang anak tersebut ketika adanya perbedaan diantara yang normal dan tidak maka peran orang tua untuk dapat menghubungi seorang konselor dan melaksanakan konsultasi terhadap perilaku anak yang berbeda. Tetapi hambatannya, memang sulit untuk menemukan seorang Konselor dan keterbatasan orang tua dalam mengetahui

³ Kay, J. dan Tasman, A, *Essentials of psychiatry: Mental Retardation*. West Sussex (England): John Wiley and Sons; p.285-93, 2006.

⁴ Atmaja Rinakri Jati, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cetakan Pertama 2018), hal. 103-104.

informasi mengenai anak berkebutuhan khusus, sehingga menyebabkan terlambatnya tindakan untuk penanganan dini.

Dalam sejarah berkembangnya di dalam pengetahuan masyarakat, bahwa seorang anak disabilitas (berkebutuhan khusus) dan keluarganya itu bertahun-tahun hingga sekarang masih saja terkucilkan atau terseudutkan. Kemudian dalam sejarah ini juga tercatat bahwa bagaimana pandangan orangtua dari masyarakat itu sendiri mengenai Anak Berkebutuhan Khusus dan Keluarganya. Maka dari itu semua perkembangan anak disabilitas itu sendiri tidak mencapai optimal karena respon dari masyarakat juga tidak mendukung. Padahal jika anak berkebutuhan khusus adanya dukungan dari lingkungan sosial tersebut, pertumbuhannya itu akan berkembang dengan baik. Disini ada tiga macam pendidikan bagi ABK (Anak Bkebutuhan Khusus), diantaranya yaitu ada SLB, SDLB, dan Pendidikan Terpadu. Dengan adanya sistem pendidikan bagi Anak Disabilitas menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003. Penjelasan mengenai Pendidikan Khusus yaitu pendidikan untuk peserta didik anak disabilitas atau yang memang mempunyai kecerdasan yang istimewa dilaksanakan bersifat inklusi atau sekelompok pendidikan bagi Anak Disabilitas pada tingkat yang dasar dan menengah (pasal 15, megenai pendidikan khusus. Dari suatu pasal ini adanya hasil dari perbuatan gambaran dari suatu perihal pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus dalam pelaksanaan pendidikannya bersifat inklusi. Hal ini supaya lebih baik di perkuat oleh peraturan Undang-Undang Tahun 2010 No. 17 mengenai Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus.⁵

Melalui cara ini, termasuk anak yang berkebutuhan khusus dididik secara bersamaan dengan anak yang normal untuk hasil yang baik dalam potensi yang dimilikinya. Pada kenyataannya bahwa disuatu lingkungan masyarakat itu sendiri yang normal dan tidak, tidak dapat dipisahkan. Karena anak yang berkebutuhan khusus perlu juga untuk di berikan kesempatan dan peluang yang sama dengan anak yang normal sebab untuk mendapatkan pelayanan pendidikan di sekolah (SD) terdekat. Pendidikan bagi anak yang berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa,

⁵ Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cetakan Pertama 2018), hal. 116.

tujuannya untuk mengembangkan potensi yang masih dimilikinya secara lebih tinggi agar mereka masih tetap hidup mandiri dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.

Pada hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa anak yang bekebutuhan khusus yang sedang dan telah mengikuti pendidikan disekolah luar biasa, pada umumnya belum menunjukkan perkembangan yang memang diharapkan. Sebagai contoh, anak yang telah mengikuti program pendidikan selama 12 tahun dan kembali kepada orang tuanya. Ternyata memang belum mandiri, masih mengalami kesulitan dalam memelihara diri (*self care*), belum juga mempunyai keterampilan dalam melakukan pekerjaan sehari-harinya untuk keperluan dirinya dan masih ketergantungan pada orang lain yang masih cukup tinggi.⁶

Dengan ini peneliti menemukan suatu keluarga yang memang anaknya mengalami Retardasi Mental atau dikatakan dengan keterbelakangan mental. Ini merupakan sebuah penyakit yang mengakibatkan kurangnya IQ atau intelektual yang rendah sehingga adanya keterlambatan dalam berpikir, kemudian juga membuatnya tidak bisa mengurus dirinya dengan baik, seperti mereka itu mempunyai dunianya sendiri. Tetapi muncul juga adanya perilaku yang menentang ketika dia di kasih tahu. Ini disebabkan karena salah satu nya dia kurang di perhatikan oleh orang tuanya, kemudian terkadang di perlakukan oleh orang tuanya dengan tidak baik, misalnya selalu memarahinya ketika anak sedikit melakukan kesalahan, terkadang selalu dibiarkan bermain di luaran sana. Sebab itu, menjadi orang tua harusnya memberikan sebuah perhatian yang lebih untuk anak yang mengalami hal seperti itu, maka jangan pernah dibiarkan. Berikan cinta kasih kepadanya karena Al-Junaid itu sendiri mengatakan bahwa rasa cinta itu muncul dari dalam dirinya sendiri tanpa adanya suatu paksaan atau imbalan.⁷ Terlebih

⁶ Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), hal. 104.

⁷ Muhammad Nursamad Kamba, *Kids Zaman Now: Menemukan Kembali Islam*, (Pustaka IIMaN, Tangerang Selatan, 2018), hal. 216.

sebagai orang tua yang memang mencintai dan menyayangi anaknya sendiri tanpa pamrih.

Dari data observasi awal yang didapatkan, telah mewawancarai orang tua dari RS, bahwa sebagai seorang ibu dari anak-anaknya, tentunya ingin memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya apapun itu, sekalipun ketika dihadapkan dengan mempunyai anak yang luar biasa berkebutuhan khusus. Sebagai orang tua yang mempunyai anak pertama dengan kondisi yang bisa dikatakan istimewa berbeda dengan anak yang lain pada umumnya, sebagian dari lingkungan masyarakat ada yang memberikan penilaian yang kurang baik, sehingga menimbulkan pertanyaan mengenai anaknya, kenapa berbeda dengan anak lain pada umumnya. RS ini jika dilihat dari fisik memang normal, seperti anak pada umumnya tidak kurang satu apapun. Tetapi ada perbedaan dari anak pada umumnya dari segi kecakapan dalam menangkap suatu informasi, khususnya ketika dalam suatu pembelajaran belum bisa membaca, menulis dan menangkap suatu ilmu pengetahuan dalam artian IQ nya mengalami suatu keterlambatan. Hal tersebut sudah terlihat sejak dari usia sekolah dasar, hingga sekarang usianya kurang lebih sudah memasuki remaja, perkembangannya sudah mulai ada kemajuan dari yang awalnya belum bisa membaca, menulis bahkan berhitung, sekarang sudah bisa menulis itu pun menulis namanya sendiri dan menulis huruf abjad dan angka. Membaca pun baru bisa mengenal huruf saja. Walaupun dengan keterbatasan pengetahuan orang tuanya baru mengenai akan hal ini, tidak mengurangi rasa kepedulian terhadap anaknya yang mungkin orang lain ataupun masyarakat memandang hal itu aneh, sebagai orang tua tetap menyayangi dan memberikan cinta kasih kepadanya, sehingga tidak membedakan RS ini dengan adik-adiknya. Dari observasi awal tersebut, tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan judul “Peran Pola Asuh Orangtua dengan Pendekatan Mahabbah (Studi Kasus Pada Anak Retardasi Mental/ Keterbelakangan Mental Di Desa Cipacing Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang.”

B. Rumusan Masalah

Untuk melaksanakan penelitian ini ada beberapa rumusan masalah yang di paparkan diantaranya:

1. Bagaimana Gambaran Pola Asuh pada Anak Disabilitas di Desa Cipacing Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang?
2. Bagaimana Konsep/ Pendekatan Mahabbah dalam Pola Asuh Anak Disabilitas?
3. Bagaimana Peran Pola Asuh Orang Tua dengan Pendekatan Mahabbah terhadap Anak Disabilitas?

C. Tujuan Penelitian

Untuk tujuan dalam penyajian data ini, adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran pola asuh pada anak disabilitas di Desa Cipacing Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang.
2. Untuk mengetahui bagaimana konsep / pendekatan Mahabbah dalam pola asuh anak Disabilitas.
3. Untuk mengetahui bagaimana peran pola asuh orang tua dengan pendekatan Mahabbah terhadap anak disabilitas.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya pengumpulan data ini, akan memberikan manfaat diantaranya:

1. Tinjauan Teoritis

Dengan adanya pengumpulan data ini, insyaallah akan menyerahkan suatu manfaat ilmu pengetahuan kepada pembaca mengenai Peran Pola Asuh Orang Tua dengan Pendekatan Mahabbah (Studi kasus pada anak Retardasi Mental/Keterbelakangan Mental).

2. Tinjauan Praktis

Dengan adanya pengumpulan data ini, dapat memberikan suatu informasi wawasan kepada masyarakat dan mahasiswa mengenai bagaimana Peran Pola Asuh Orang Tua dengan Pendekatan Mahabbah (Studi kasus pada anak Retardasi Mental/Keterbelakangan Mental). Dan bagaiman cara orang tua tersebut memberikan sebuah cinta kasih terhadap anak yang memang

berkebutuhan khusus terutama dalam menghadapi seorang anak Keterbelakangan Mental.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan judul penelitian yang penulis ambil, ada beberapa kajian yang pernah dilakukan oleh para peneliti lain yang ada relevansi dengan penelitian ini. Oleh sebab itu, penulis akan memaparkan beberapa kajian yang pernah dilakukan oleh peneliti lain. Yaitu sebagai berikut :

1. Skripsi, Eka Transiana, Prodi Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, dengan judul “Hubungan antara Mahabbah dengan Penerimaan Orang Tua Anak Tunagrahita di SLB-C Pelita Ilmu Bulu Lor Semarang”. Dalam kesimpulannya dari hasil perhitungan statistik bahwa tingkat mahabbah pada orangtua anak tunagrahita di SLB-C Pelita Ilmu Bulu Lor Semarang tergolong tinggi, dan dari hasil perhitungan secara statistik, jika dari penerimaan orangtua anak tunagrahita tergolong tinggi juga. Maka ditarik kesimpulan dari keduanya hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara mahabbah dan penerimaan orangtua anak tunagrahita di SLB-C Pelita Ilmu Bulu Lor Semarang. Dalam penelitian ini terdapat kesamaan dari penelitian yang peneliti ambil yaitu sama-sama membahas Mahabbah dan juga pada Anak Tunagrahita atau bisa di sebut dengan keterbelakangan mental. Jika dilihat dari perbedaannya, pada penelitiannya itu bahwa mahabbah nya itu di hubungkan dengan penerimaan orangtua yang mempunyai anak tunagrahita.⁸
2. Skripsi, Sri Rezeki Harahap, Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Religius Anak di Batalyon Zeni Tempur Kecamatan Medan Timur”. Dilihat dari kesimpulannya bahwa pola asuh yang diterapkan dalam keluarga TNI di Batalyon Zeni Tempur Kecamatan Medan Timur masuk kedalam kategori

⁸ Transiana Eka, *Hubungan Antara Mahabbah dengan Penerimaan OrangTua Anak Tunagarita Di SLB-C Pelita Ilmu Bulu Lor Semarang*, (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015).

sedang. Karena dalam pola asuhnya itu orangtua memberikan perhatiannya tidak terlampaui, tidak kurang ataupun lebih. Kemudian dalam tingkat perilaku religious anak di Baltayon Zeni Tempur di Kec. Medan Timur termasuk kedalam kategori sedang juga. Maka dapat disimpulkan dari keduanya bahwa terdapat hasil yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan perilaku religious anak di Batalyon Zeni Tempur Kec. Medan Timur, memperoleh hasil bahwa adanya pengaruh yang positif terhadap pola asuh orangtua dengan perilaku religious anak Batalyon Zeni Tempur Kec. Medan Timur. Jika dilihat dari persamaannya antara penelitian yang peneliti tulis ialah sama-sama membahas tentang pola asuh orangtua. Dan perbedaannya dalam penelitiannya itu bahwa pola asuhnya itu di hubungkan dengan perilaku religious anak di Batalyon Zeni Tempur Kec. Medan Timur.⁹

3. Skripsi, Laela Mahmudah, Prodi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, dengan judul “Disorder Personality (Abnormalitas) dan Perkembangan Sosial-Emisional Anak: Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus”, jika dilihat dari kesimpulan penelitiannya bahwa pola asuh yang digunakan orangtua pada anak berkebutuhan khusus menggunakan pola asuh permissive, bahwa orang tua memberikan kebebasan pada anak untuk melakukan apa saja yang anak inginkan. Dan pada perkembangan sosial-emosionalnya bahwa anak yang berkebutuhan khusus terlihat bahwa subjek ialah anak yang tidak banyak tingkah, bertutur kata tidak sulit, kemudian subjek termasuk anak yang mempunyai sikap empati, walaupun anak tersebut mudah emosi, dan gampang marah, tidak mudah kenal dengan oranglain, jarang keluar rumah, bertegur sapa kecuali anak mengenal baik dengan orang tersebut. Persamaannya pada penelitian ini ialah sama-sama membahas mengenai pola asuh orang tua pada anak yang berkebutuhan khusus, dan perbedaannya pada penelitian yang peneliti tulis ialah mengenai Disorder Personality (Abnormalitas) dan Perkembangan Sosial-

⁹ Harahap Rezeki Sri, *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Religius Anak Di Batalyon Zeni Tempur Kecamatan Medan Timur*, (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2018).

4. Skripsi, Astri Novanita, Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember, dengan judul “Pola Asuh Orang Tua pada Anak Penyandang Down Syndrom (Studi Kasus pada Peserta Didik SLB Negeri Jember, Kabupaten Jember)”. Dalam kesimpulan pada penelitian ini bahwa pola asuh yang diterapkan orangtua pada anak berkebutuhan khusus dengan penderita *Down Syndrome* terdapat dua perbedaan pola asuh yang diterapkan oleh orangtua di SLB Negeri Jember yaitu yang *pertama*, orang tua menggunakan pola asuh demokratis, bahwa orang tua memberikan kebebasan dalam mengungkapkan atau bertindak, tetapi orangtua tetap mengawasi atau mengontrol setiap aktivitas yang dilakukan oleh anak tersebut, tidak terkecuali juga dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak, orangtua tetap memberikan pembimbingan dan pelatihan untuk meningkatkan perkembangan anak dan keberfungsian pada sosial, orangtua juga memberikan sikap yang hangat pada anak, namun tegas juga pada saat memberikan kesempatan pada anak untuk berkembang otonomi, mengarahkan diri dan memberikan penjelasan baik buruknya berperilaku, supaya dapat diterima oleh masyarakat sosial. Sehingga orangtua ketika menerapkan pola asuh demokratis agar anak itu dapat mencapai keberfungsian dalam sosial dan tercapainya hak-hak anak untuk sejahtera. Yang *kedua*, pola asuh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Jember menerapkan pola asuh yang *over protective* atau orang tua itu terlalu melindungi. Orangtua yang kurang percaya terhadap anak dengan bersikap terlalu khawatir dan takut anak itu dalam menghadapi kesulitan beraktivitas, mengontrol dengan sikap berlebihan, maka anak itu akan ketergantungan dan mudah untuk menyerah, kemudian tidak terwujudnya bimbingan dan pelatihan karena disini orang tua selalu mengambil alih segala kegiatan yang sulit, kemudian sikap orang tua yang terlalu hangat, sehingga anak itu akan terlalu lama berada di zona nyamannya dan tidak mandiri.

¹⁰ Mahmudah Laela, *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus*, (institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2020)

Persamaan dalam penelitian yang peneliti tulis bahwa sama-sama membahas tentang pola asuh orangtua pada anak berkebutuhan khusus, dan perbedaanya pada penelitian ini ialah Pola Asuh Orang Tua pada Anak Penyandang Down Syndrome (Studi Kasusnya pada anak peserta didik di SLB Negeri Jember, Kabupaten Jember).¹¹

5. Skripsi, Athiyyatun Najah, Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, dengan judul “Hubungan Antara Persepsi Anak Terhadap Pola Asuh Orang Tua Dengan Motivasi Belajar”. Dilihat dari kesimpulannya bahwa tidak ada hubungannya antara persepsi dengan pola asuh orang tua dalam motivasi belajar, karena persepsi seorang anak terhadap pola asuh orang tua tidak mempengaruhi dalam motivasi belajar. Dengan itu motivasi belajar yang dimiliki subjek tergolong tinggi, berarti ciri-ciri seorang individu yang memiliki motivasi belajar yang sangat tinggi telah terpenuhi pada diri subjek tersebut. Kemudian persepsi terhadap pola asuh orang tua yang di miliki oleh subjek termasuk bisa dikatakan positif, karena pola asuh yang diberikan oleh orang tua tersebut sesuai dengan pengetahuan dan tanggapan seorang subjek. Perbedaan dari penelitian yang peneliti tulis ialah mengenai Hubungan antara Persepsi Anak terhadap Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Belajar. dan persamaan dari penelitian yang peneliti tulis adalah sama-sama membahas mengenai Pola Asuh Orang Tua nya.¹²

F. Kerangka Pemikiran

Dalam suatu penelitian ini sebagai rujukan tentang Peran Pola Asuh Orang Tua dengan Pendekatan Mahabbah (Studi kasus pada Anak Retardasi Mental) ini, penulis memiliki beberapa rujukan diantaranya:

Pola Asuh itu sendiri, bahwa pola merupakan sistem, acuan atau usaha kerja. Sedangkan Asuh adalah membimbing, melindungi, memelihara, mendidik, membantu, memimpin, melatih, dan sebagainya. Pola asuh adalah seseorang yang

¹¹ Noviantika Astri, *Pola Asuh OrangTua Pada Anak Penyandang Down Syndrome*, (Universitas Jember: Jurusan Kesejahteraan Sosial, 2018).

¹² Najah Athiyyatun, *Hubungan Antara Persepsi Anak Terhadap Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Belajar*, (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2007).

berkewajiban dalam sebuah keluarga, atau tugas yang mengurus yang berkenaan dengan urusan di dalam kehidupan sehari-hari yaitu bisa di sebutkan seorang ibu dan bapak.¹³ Pola asuh yaitu prinsip dan tindakan seorang yang mendidik anaknya. Pendidik itu seorang ayah, ibu atau wali.¹⁴ Pola asuh merupakan suatu tindakan orang tua dalam memelihara, memberi petunjuk, memimpin, mentaati, mematuhi, melindungi, merawat, menjaga, dan menuntun anaknya dalam memperoleh perubahan mendewasakan, sehingga dapat membentuk suatu aturan yang diharapkan oleh orang banyak mengenai keseluruhannya.¹⁵ Kemudian dalam KBBI, mengenai “Orang tua adalah seorang ayah dan ibu kandung”.¹⁶ Kemudian menurut A. H. Hasanuddin menyatakan bahwa, “Orang tua merupakan yang pertama kalinya dikenali oleh putra dan putrinya.”¹⁷ Orang tua yaitu orang yang mendidik paling terbaik untuk anak-anaknya, sebab awal mulanya dari mereka yang menerima sebuah proses perubahan sikap dan tatalaku seseorang, sedangkan pendidikan didalam sebuah keluarga terdapat suatu gambaran terpenting. Keseluruhannya bahwa pendidikan yang berkenaan dengan keluarga muncul dari perasaan yang di alami oleh seseorang tersebut dan pemahamannya dari suatu gambaran dalam pikirannya yang keluar dari sesuatu dalam mendidik kepada anaknya. Kebanyakan orang di dalam rumah tangga bahwa pendidikan itu tidak hanya bertolak belakang dari sebuah hal yang dirasakan dan pengetahuan yang datang dari dalam pikiran yang tampak dari sesuatu yang berkenaan dalam mendidik, yang secara berkaitan dengan adanya keadaan dari pendidikan tersebut.

¹³ Nasution dan Nurhalijah, *Pola Asuh Orang Tua*, 1986, hal. 1

¹⁴ Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*, Jakarta: Erlangga, 2004, hal. 44

¹⁵ Casmini, dalam PaLupi, *Dasar-dasar Pengasuhan Kecerdasan Emosi Anak*, (Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2007), hal. 3

¹⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta 1990, hal. 629.

¹⁷ A. H Hasanuddin, *Cakralawala Kuliah Agama*, Al-Ikhlas, Surabaya, 1984, hal. 155.

Maka dari terbukti adanya kehidupan bermasyarakat dan adanya hubungan timbal balik dari orang tua dan anak.¹⁸

Ayah dan ibu merupakan sebagai orang tua yang memang harus bertanggung jawab dalam pendidikannya, kemudian dalam memberikan sebuah kasih sayang, mendidiknya, bahkan memberikan sebuah aqidah akhlak dalam membentuk sebuah katakter atau sifat seorang anak. Bahkan memberikan sebuah ilmu pengetahuan untuk membentuk kognitif intelektual seorang anak tersebut. Disini juga peran orang tua sangat penting, karena tugas yang memang menguasai dalam sebuah kesanggupan yang paling utama yang patut dilaksanakan.¹⁹ Jadi peran seorang ibu dan bapak disini sangat mempunyai pengaruh terhadap anak dalam segala hal. Seorang bapak dan ibu itu merupakan sebagai orang tua serta adik dan kakak. Keluarga juga disebut juga sebagai orang tua, dimana dalam membimbing anaknya termasuk diantara keluarga. Meskipun orang tua pada dasarnya dibagi menjadi tiga, yaitu orang tua kandung, orang tua asuh, dan orang tua tiri. Ini diartikan sebagai keluarga. Sedangkan pengertian keluarga adalah suatu ikatan dimana seorang wanita dan laki-laki yang berdasarkan hukum dan undang-undang perkawinan yang sah.²⁰

Menurut Miami M. Ed. Mengemukakan bahwa orangtua merupakan ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya yang terkait dalam suatu pernikahan dan siap untuk memikul tanggung jawab.²¹ Orang tua berusaha untuk menjadi pendidik dalam memberikan pengetahuan pada anak-anaknya dan memberikan suatu sikap kecakapan untuk menyelesaikan tugas yang memadai, sebagai pemimpin dalam keluarga, kemudian mengatur kehidupannya, memberikan suatu contoh yang baik juga, bertanggung jawab dalam keluarganya, baik secara Rohani

¹⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, Cet. X, 2012, hal. 35

¹⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1998, hal. 667.

²⁰ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2005, hal. 318.

²¹ Kartini Kartono, *Peranan Keluarga Memadu Anak, Dari Psikologi Terapan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1982), hal. 48.

maupun Jasmani.²² Anak di sabilas atau anak berkebutuhan khusus bisa dimaksud sebagai anak yang tidak tepat pada waktunya atau seorang anak yang mengalami gangguan yang memang tidak akan pernah berhasil disekolah pada umumnya. Juga bisa diartikan sebagai anak yang mengalami ketidaknormalan pada fisiknya, kemudian pada mentalnya, inteligensi serta emosi, sehingga harus adanya proses belajar secara istimewa. Dianggap juga tidak sama dengan anak yang lain. Selanjutnya dikatakan tidak mempunyai kemampuan, sehingga mereka perlu adanya bantuan dari orang lain atau pun orang tuanya, dan harus dikasihani. Pendapat ini memang tidak semuanya benar. Karena setiap orang itu mempunyai kekurangan dan kelebihan masing-masing. Sehingga, kita harus melihat anak itu dari kemampuannya. Dan anak yang disabilitas itu membutuhkan untuk diperhatikan yang lebih, dengan begitu dapat menjadikannya lebih maju dalam kemampuannya yang dimilikinya secara lebih baik. Dengan begitu pada dasarnya memiliki tingkatan kelainan pada anak disabilitas diantaranya dari yang paling mudah sampai kepada yang sulit, dari kelainan yang satu, dua, sampai kepada kelompok yang berkaitan dengan emosinya, fisik, psikis, dan sosial.²³

Menurut Al-Junaid, cinta merupakan keinginan hati. Cinta dalam pengertian ini, menurut Al-Kalabadzi tidak boleh dan tidak sah jika di buat-buat apalagi jika dipaksakan, maka cinta itu tumbuh atas keinginannya yang datang dari dalam hatinya. Dan cinta itu harus muncul dan lahir dengan sendirinya. Terkadang orang itu merasa terpaksa mencintai Tuhannya, bukan karena atas kesadaran dari dalam dirinya, melainkan karena adanya dorongan hasrat agar mendapatkan imbalan apa-apa di sisi Tuhan. Tetapi mereka menganggap bahwa keinginan tersebut biasa saja, padahal sesungguhnya itu menjerumuskan ia kedalam cinta yang transaksional. Cinta yang transaksional menjadikan Iman rapuh. Transaksional itu merupakan seseorang yang mengharapkan sesuatu itu dengan tanpa pamrih, selalu ada keinginan adanya balasan. Dan niatnya itu tidak tulus dan

²² Bukhori Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 154-155.

²³ Atmaja Jati Rinakri, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), hal. 5-9.

tidak ikhlas.²⁴ Mahabbah merupakan keinginan hati untuk memperhatikan suatu keindahan dan kecantikan.²⁵ Kemudian menurut Ibn'Atha'illah dalam kitab al-Hikam menuliskan :²⁶

ليس المحب من فإن المحب من يبذلك ليس المحب الذي يرجو من محبو به عوضا أو يطلب منه عرضا،
تبدل له

Artinya : “Pecinta bukanlah orang yang mengharapakan dari Kekasihnya suatu imbalan atau menuntut darinya suatu keperluan. Sejatinya pecinta adalah yang bermurah hati memberi-Mu, bukan yang Engkau bermurah hati memberinya Cinta yang mutlak tak berlandaskan pada sebuah transaksi. Itulah cinta yang benar-benar tulus. Seorang pecinta tak mempunyai syarat atau perhitungan apapun atas pemberiannya. Seorang ibu mencintai anak-anaknya, meskipun mereka jelek. Maka renungkanlah cinta Ilahi.

Dari arti hadis di atas bahwasannya sebagai orang tua akan mencintai anaknya dengan tulus, karena setelah cinta maka akan tumbuh rasa tulus kepadanya tanpa di buat-buat dan tanpa mengharapakan suatu imbalan apapun, meskipun seorang anak terkadang membuat kesalahan kepada ibu atau pun bapaknya. Mahabbah itu ialah suatu keteguhan dan kemantapan dari dalam hatinya. Yang artinya bahwa seseorang yang sedang dilanda rasa cinta pada sesuatu hal, maka ia tidak akan berpaling pada sesuatu yang lain. Ia akan teguh pada pendiriannya dan mantap, serta senantiasa selalu mengingat dan memikirkan apa yang dicintainya.

رُئِيَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ
وَالْحَرْبِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَاَبِ

²⁴ M. Nursamad Kamba, *Kidz Zaman Now menemukan kembali Islam*, Pustaka IiMaN, Tangerang Selatan, 2018, hal. 216.

²⁵ M. Solihin, *Tasawuf Tematik : Membedah Tema-tema Penting Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), hal. 23

²⁶ Ibn 'Atha'illah dan Ibnu 'Ibad al-Nafazi al- Randi, *Syarah Al-Hikam*, Juz 2, (Al-Haramain), Singapore t.th., h. 62

Artinya : “Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)”

Dijadikan indah bagi manusia untuk mencintai apa saja yang mereka sukai, berupa wanita, anak-anak, kekayaan yang melimpah seperti emas, perak dan kuda-kuda yang baik, dan binatang-binatang ternak semisal unta, sapi dan kambing, serta tanah yang di jadikan untuk bercocok tanam dan berladang. Semua itu adalah pesona kehidupan dunia dan perhiasannya yang akan sirna. Dan Allah di sisiNYA terdapat tempat kembali dan pahala yang baik, yaitu surga.²⁷

Disini penulis mengambil anak disabilitas dengan kategori Retardasi Mental (keterbelakangan mental) yang merupakan gejala dengan fungsi kecerdasan yang ada di bawah rata-rata kemudian disertai dengan tidak sempurnanya kesanggupan dalam menyamakan dirinya, sejak awal kelahiran. Orang yang mengalami *mental retardation* memiliki keterbelakangan dalam kepandaian, kemudian mengalami kesulitan dalam belajar dan adaptasi dalam sosial. Diperkirakan ada sekitar tiga persen dari total penduduk dunia mengalami keterbelakangan mental.²⁸

Mental retardation adalah bentuk keterbelakangan fungsi intelektual yang berarti berada di bawah rata-rata yang disertai oleh adanya gangguan pada fungsi mental atau fisik dalam beradaptasi, seperti ketidakberhasilan dalam mengurus diri sendiri dan timbulnya perilaku menentang (*okupasional*).²⁹ Mental *retardation* merupakan gangguan kegunaan dalam kecerdasan yang berarti berada

²⁷ Tafsir 1146-quran-surat-ali-imran-ayat-14.

²⁸ Pieter, H. Z, Janiwarti, B. , Saragih, M. , *Pengantar Psikopatologi Untuk Keperawatan*, (Jakarta: Kencana, 2011).

²⁹ Mark Durand Dalam Pieter, Janiwarti dan Saragih, *Pengantar Psikopatologi Untuk Keperawatan*, (Jakarta: Kencana, 2011).

di bawah rata-rata dengan skor IQ-70 ataupun kurang. *Mental retardation* ditandai dengan adanya gangguan pada fungsi fisik atau mental atau pun dalam fungsi adaptif yaitu mudah dalam menyesuaikan (diri) dengan keadaan, seperti bidang komunikasi, mengurus dirinya sendiri, *home living*, keterampilan sosial, interpersonal, dan keterampilan akademik.³⁰

Mental Retardation merupakan bentuk keterbelakangan dalam fungsi intelektual yang berarti berada di bawah rata-rata yang disertai oleh defisit fungsi adaptasi, seperti kegagalan dalam mengurus dirinya sendiri kemudian timbul perilaku yang menentang (*akupasional*).³¹ Kemudian ciri klinis Mental Retardation dalam kemampuannya ada yang termasuk kedalam kategori ringan, sedang, berat, dan sangat berat.

G. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini dalam suatu penelitian tersebut menggunakan pengumpulan data yang diambil menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik dalam pengambilan data dengan secara langsung mengunjungi ke tempat atau lokasi yang akan dituju. Dengan cara mengamati, dan mempunyai tujuan untuk memperoleh data mengenai suatu masalah, sehingga dapat diperoleh suatu pemahaman ataupun sebagai alat pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang didapatkan.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses yang paling mendasar untuk mengumpulkan suatu informasi, dengan bertatap muka secara langsung kemudian memberikan suatu pertanyaan yang kemudian akan di jawab langsung oleh responden.

³⁰ Jennifer K Inlow, *Molecular and Comparative Generative Genetics of Mental Retardation*, (Generatics 166 (2), 835-881, 2004).

³¹ Mark Durand, 2007 dalam Pieter, Janiwarti dan Siragih, *Pengantar Psikopatologi Untuk Keperawatan*, (Jakarta: Kencana, 2011).

Wawancara ini dilakukan dengan Orang tua Anak berkebutuhan khusus di Desa Cipacing Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang.

3. Dokumentasi

Dokumentasi, kegunaannya untuk mendapatkan suatu data dalam bentuk foto atau gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian tersebut.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini penulis membagi sistematika penulisan kedalam lima bab, hal ini memudahkan untuk pembahasan tema yang akan diteliti diantaranya sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan, dalam bab ini meliputi; latar belakang, rumusan masalah dalam sebuah penelitian, kemudian adanya tujuan penelitian, manfaat dalam penelitian, adanya tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, teknik pengumpulan data dan sistematika penulisan.
2. BAB II Landasan Teori, di dalam bab ini berisi tentang kajian teori yang menjelaskan masing-masing variabel dalam penelitian ini, mulai dari pengertian pola asuh, tugas dan kewajiban orang tua, apa aja macam-macam pola asuh orang tua, kemudian faktor apa saja yang mempengaruhi pola asuh orang tua, kemudian ciri-ciri pola asuh orang tua, ada pola asuh menurut islam. Kemudian selanjutnya berisi tentang pengertian mahabbah, tingkatan mahabbah, implikasi mahabbah, kemudian ada tanda-tanda mahabbah, ciri-ciri mahabbah, mahabbah sesama manusia dalam Al-Qur'an, klasifikasi mahabbah, dan yang terakhir hubungan mahabbah dengan pola asuh orang tua.
3. BAB III Metodologi Penelitian, berisi tentang pendekatan dan metode penelitian, jenis dan sumber data, kemudian ada teknik pengumpulan data, teknik analisis data, tempat dan waktu penelitian, dan subjek penelitian.

4. BAB IV Pembahasan dan Hasil Penelitian, meliputi: gambaran umum yang mencakup seluruh Desa, dan berhubungan dengan judul Peran Pola Asuh Orang Tua Dengan Pendekatan Mahabbah (Studi Kasus Pada Anak Retardasi Mental/Keterbelakangan Mental Di Desa Cipacing Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang).
5. BAB V Penutup, dalam bab ini berisi mengenai Kesimpulan dan Saran yang menjelaskan secara keseluruhan dari hasil penelitian tersebut.

